



KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

SUMARNI

Sekolah Tinggi Agama Islam

(STAI) YAPIS Takalar

ABSTRACT

Character education based on ethical values of religious teachings is considered urgent to be promoted as a basic capital to shape human beings who have superior character, play an active role in creating a peaceful society and a dignified nation. Education in the Qur'an strongly emphasizes aspects of morality. The verses that contain emphasis on cognitive are determined by morality, as well as things that are ritualistic, such as prayer which is a ritual aspect directly related to God at the end is to look right and left which symbolizes the necessity to have social care. The concept of education in the Qur'an is implied by the use of the terms *tarbiyah*, *ta'lim*, *tadris*, *ta'dib* and *tazkiyah*. From the term, it is understood that the Prophet Muhammad, as a source of exemplary always strives to educate people to be able to read and express the meaning contained in the Qur'an and can practice it. The five terms are important in providing a clear concept for character education in the perspective of the Qur'an, which has the purpose of forming a pious person who has divine values in him. To achieve this goal the Qur'an provides an overview of the use of various approaches, methods and steps in character education. The implementation and results can be seen in the stories of the prophets in inviting and educating their people. Considering that Indonesia is predominantly Muslim, there are two questions to be answered in writing this article: first, what is the concept of character education in the Qur'an; and second, how is the concept of character education in Islamic education.

Keyword: Character Education, Al-Qur'an Perspektif

ABSTRAK

Pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai etis ajaran agama dipandang urgen untuk disosialisasikan sebagai modal dasar untuk membentuk manusia yang berkarakter unggul, berperan aktif dalam mewujudkan masyarakat yang damai dan bangsa yang bermartabat. Pendidikan dalam Al-Quran sangat menekankan aspek akhlak. Ayat-ayat yang mengandung penekanan pada kognitif ditentukan oleh moralitas, serta hal-hal yang bersifat ritualistik, seperti shalat yang merupakan aspek ritual yang berhubungan langsung dengan Tuhan pada akhirnya adalah melihat ke kanan dan ke kiri yang melambangkan keharusan untuk memiliki kepedulian sosial. Konsep pendidikan dalam Al-Qur'an tersirat dari penggunaan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*,

tadris, ta'dib dan tazkiyah. Dari istilah tersebut dapat dipahami bahwa Nabi Muhammad SAW. sebagai sumber keteladanan selalu berupaya mendidik masyarakat agar mampu membaca dan mengungkapkan serta memahami pesan Al-Qur'an dan mampu menerapkannya. Kelima istilah tersebut penting dalam memberikan konsep yang jelas tentang pendidikan karakter dalam perspektif al-qurān, yang bertujuan untuk membentuk pribadi yang saleh yang memiliki nilai-nilai ketuhanan dalam dirinya. Untuk mencapai tujuan tersebut al-Quran memberikan gambaran tentang penggunaan berbagai pendekatan, metode dan langkah-langkah dalam pendidikan karakter. Implementasi dan hasilnya dapat dilihat dalam kisah-kisah para nabi dalam mengajak dan mendidik umatnya. Mengingat Indonesia mayoritas beragama Islam, maka ada dua persoalan yang ingin dijawab dalam penulisan artikel ini: pertama, bagaimana konsep pendidikan karakter dalam Al-Qur'an; dan kedua, bagaimana konsep pendidikan karakter dalam Islam.

Kunci: Pendidikan Karakter, Perspektif Al-Qur'an,

PENDAHULUAN

Topik pendidikan karakter saat ini menjadi topik yang menarik dan diperdebatkan di kalangan pendidik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pendidikan secara historis dipandang dibatasi oleh kepentingan yang absurd dan semata-mata berkaitan dengan kecerdasan akademik, alasan, dan penalaran, daripada bersamaan dengan pengembangan intensif kecerdasan, sentimen, dan emosi. Meskipun output pendidikan memang menghasilkan individu yang pintar, ia juga kehilangan sikap tulus dan sederhananya. Mereka kompeten tetapi menunjukkan sedikit perhatian terhadap toleransi atau toleransi. Apresiasi terhadap superioritas prinsip-prinsip humanistik, keluhuran kecerdasan, dan kebaikan hati nurani akibatnya menjadi dangkal.¹

Jika melihat sejarah, Nabi SAW butuh waktu lama untuk mengubah masyarakat Arab menjadi masyarakat sipil dan manusia yang berakhlak mulia. Evolusi ini dimulai dengan pembangunan iman mereka selama periode sekitar tiga belas tahun, khususnya ketika Nabi SAW masih tinggal di Mekkah. Selain itu, Nabi terus mengembangkan karakter dengan memberikan syariat (syariat Islam) untuk pemujaan dan penyembahan selama kurang lebih sepuluh tahun. Nabi berhasil membangun masyarakat madani

¹ Sudarsono, J. Pendidikan, *kemanusiaan dan peradaban*. Dalam Soedijarto (Ed.). Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008), h..XVI

Sumarni

Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an

dengan menggunakan etika akidah dan syariah, serta dengan memberikan contoh yang sangat baik dengan sikap dan perilakunya (yang berakhlak mulia). Setelah nabi SAW wafat, masyarakat berkarakter ini bertahan hingga akhir periode Khulafa Al-Rasyidin..²

Dua suku dominan Madinah, Aus dan Khazraj, juga saling berperang. Hal ini diamati sebelum hijra Nabi Muhammad SAW. Padahal ia mampu menetapkan rencana untuk menyingkirkan gagasan bersama mereka tentang primordialisme suku karena ia adalah utusan Tuhan yang berfokus pada visi dan tujuannya. sehingga mereka akan menjadi saudara seakidah³

Meski penduduknya beragam suku, bangsa, dan agama, Muhammad mampu mendirikan negara Islam Madinah di tengah primordialisme kesukuan ini. Pada akhirnya, mereka mengembangkan rasa saling mendukung dan toleransi yang kuat satu sama lain. Bersamaan dengan mewujudkan bangsa yang damai dan beradab.

Pada pembahasan yang lain, Pembicaraan tentang pendidikan karakter telah lama diwarnai oleh pandangan pro dan kontra. Meskipun pendidikan karakter merupakan komponen penting dalam dunia akademik, namun sampai saat ini belum banyak mendapat perhatian. Menurut Lickona, pendidikan karakter di bidang pendidikan kurang mendapat perhatian. menyebabkan munculnya banyak gangguan sosial di masyarakat. Sekolah konon bertugas untuk mengembangkan karakter siswa di samping meningkatkan prestasi intelektual. Dua tujuan yang perlu diprioritaskan adalah keberhasilan akademik dan pengembangan karakter. Namun, penekanan pada prestasi akademik telah menggerogoti cita-cita peran sekolah dalam pengembangan karakter karena tuntutan ekonomi dan politik pendidikan.⁴

Penting untuk mempertimbangkan peristiwa baru-baru ini di negara ini jika Anda ingin memahami mengapa krisis ini terjadi. Sejak 1998, ketika perubahan diterapkan, telah terjadi demonstrasi harian di universitas, di kota-kota kecil, dan bahkan di daerah

² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 45

³ Ummu Salamah Ali, *Peradaban Islam Madinah*, Volume15, No 2 (2017)

⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), h.14.

pedesaan. Dalam setiap demonstrasi, peserta membawa spanduk protes dan meneriakan hinaan dan terkadang pernyataan yang menghujat tentang orang-orang yang mereka yakini korup secara moral atau telah membuat keputusan kebijakan yang buruk.⁵

Maka setelah sekian lama, muncul generasi yang secara konsisten mengkritisi generasi sebelumnya. Semua orang salah, apalagi pegawai pemerintah. Penghormatan terhadap generasi yang lebih tua, termasuk orang tua, guru, dan pemimpin, hilang dengan cara ini.

Penulis mengklaim bahwa Nabi Muhammad lah yang memulai pembangunan karakter, bukan Dr. Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari Cortland University, yang memulai perbincangan tentang pendidikan karakter yang kini dikenal seluruh dunia pada tahun 1991. Setiap generasi berjuang untuk bentuk esensial penerapan karakter yang dicontohkan secara tegas oleh Nabi Muhammad SAW: penciptaan karakter. Agaknya, keteladanan Nabi menjadi pedoman bagaimana para sahabat, tabi'in, dan pengikutnya harus bersikap.

Namun, pelaksanaan pendidikan karakter sebenarnya dipelopori oleh negara-negara dengan minoritas Muslim hingga abad ke-15, ketika Islam menjadi agama yang diterima secara luas. Namun tidak mudah untuk memahami generasi Al-Qur'ani yang diwakili oleh Rasulullah. Baik melalui pendidikan formal, seperti yang diterima di rumah, melalui pendidikan nonformal (berbasis masyarakat), atau melalui keduanya, harus diupayakan secara konsisten dan berkelanjutan.

Generasi Qur'ani tidak lahir dengan sendirinya, tetapi ia dimulai dari pembiasaan dan pendidikan dalam keluarga, misalnya menanamkan pendidikan agama yang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sebagaimana hadits Nabi: "Perintahkan anak-anakmu mengerjakan shalat, lantaran ia sudah berumur 6 tahun, pukullah mereka

setelah mereka berumur 10 tahun dan pisahkan tempat tidurmu dan tempat tidur mereka” (HR. Abu Daud)⁶

Ada dua elemen kunci dalam topik ini yang dapat disimpulkan dari informasi latar belakang yang diberikan di atas. Pertama, apa yang dimaksud dengan konsep pendidikan karakter Al-Qur'an, diikuti dengan deskripsi tentang bagaimana hal itu berlaku untuk Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian kualitatif terhadap sumber daya kepustakaan, yang dari sudut pandang Al-Qur'an dianggap relevan dengan pengembangan karakter.

Penulis karya ini mengkaji ayat-ayat Alquran yang relevan langsung dengan karakter dengan menggunakan teknik maudhu'i. menggunakan metode maudhu'i, yang mana para sarjana modern menafsirkan untuk mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama dalam arti membahas satu topik dan menyusunnya secara kronologis, serta alasan diturunkannya ayat-ayat tersebut, yang berkaitan erat hingga pengembangan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Karakter

Terminologi pendidikan karakter sudah mulai banyak dieksplorasi sejak tahun 1990-an. Thomas Lickona menjabat sebagai advokat terkemuka untuk ide tersebut melalui bukunya yang luar biasa *The Return of Character Education*, yang membuat dunia barat—tempat Lickona tinggal—dan seluruh bidang pendidikan—secara umum—sadar bahwa pendidikan karakter itu penting. Hal ini menandai dimulainya pendakian pendidikan karakter.⁷

⁶ Al Munawar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani: Dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005). h. 353

⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. h. 11.

Setiap orang harus berkontribusi dalam karya pendidikan karakter, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar. Jaringan relasi dan pendidikan yang sudah mulai terpisah harus disambungkan kembali. Akibatnya, sangat penting untuk membangun kembali koneksi dan jaringan pendidikan yang sudah mulai hancur.⁸

Menurut Islam, tujuan utama para nabi adalah untuk mengajar orang tentang kewajiban moral mereka sepanjang sejarah. Pernyataan misi Muhammad Rasulullah sejak awal memang khas, menyatakan bahwa beliau diutus untuk mengembangkan akhlak (akhlak). Menurut manifesto Muhammad Rasulullah, pembangunan karakter merupakan prasyarat penting bagi pembangunan agama yang dapat membawa peradaban. Namun, hal itu juga menunjukkan bahwa setiap orang memiliki karakter unik yang belum sepenuhnya berkembang.⁹

Berdasarkan Al-Qur'an dan Assunnah, pendidikan karakter bertujuan untuk mengajarkan keutamaan-keutamaan yang luar biasa pada anak didik sekaligus menyemai benih-benih pertumbuhan mereka sebagai individu yang berkarakter dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hanya melihat berbagai konsep atau panutan tidak akan menghasilkan individu kreatif yang mampu menavigasi perubahan zaman; sebaliknya, membiarkan dari awal sehingga peserta didik memberdayakan nilai dirinya sendiri tidak akan berhasil karena kegagalan peserta didik untuk mengenali kebajikannya sejak awal.

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN

Firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW disebut sebagai Al-Qur'an. Untuk dibaca, dipahami, dan diterapkan sebagai tuntunan atau pedoman hidup umat manusia atau kitab suci umat Islam melalui perantaraan malaikat Jibril.

Dalam penjelasan Rusli Amin, Syiah Quraish menyatakan bahwa Al-Qur'an menggambarkan dirinya sebagai sumber jalan lurus. Kami menemukan banyak petunjuk bagi manusia dalam kedua jenis dalam Al-Qur'an karena mengandung

⁸ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. h. 52.

⁹ Bambang Q-Anees, Adang Hambali, *Pendidikan karakter berbasis al-quran* Bandung : Simbiosis Rekatama Media 2008. h. 100

panduan yang bertujuan untuk memastikan kesejahteraan dan kenikmatan manusia, baik secara individu maupun kolektif.”¹⁰

Umat Islam berpandangan bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang berisi firman Allah SWT sebagaimana disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Pesan inti Al-Qur'an adalah kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan lagi dan tidak dapat diubah yang berfungsi sebagai model atau arah bagi kehidupan Muslim. Allah Swt, berfirman dalam surah Al-Baqarah (2): 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (البقرة/2: 2)

Terjemahnya:

“Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa”.¹¹

Semua aspek keberadaan manusia dibahas dalam Al-Qur'an, termasuk akidah (dasar keyakinan Muslim), ibadah, hukum, moral, sains, ekonomi, politik, kehidupan sosial, dan sebagainya. Umat Islam dituntut untuk membaca, memahami, merefleksikan, dan membalas isi Al-Qur'an agar dapat mengakui keberadaannya. Setiap Muslim yang mengikuti hadits-hadits Al-Qur'an (dan Nabi Muhammad SAW) dalam kehidupan sehari-hari mereka akan diselamatkan dalam kehidupan ini dan kehidupan berikutnya.

Beberapa ayat Alquran memberikan petunjuk bagaimana berkembang sebagai pribadi agar menjadi pribadi baik dan berkepribadian mulia. Allah Swt berfirman dalam surah Asy-Syams (91): 7-10. Yaitu:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (الشمس/91: 7-10)

¹⁰ Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Masyarakat*. (Bandung: Mizan, 2013). h.239

¹¹ Depag RI, Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 2

Terjemahnya:

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.¹²

Wahyu yang diutus Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW merupakan mukjizat yang sangat besar. Dia unik dari semua aturan hukum lainnya karena dia memperolehnya melalui malaikat jibril. Akibatnya, ada perbedaan yang jelas antara inspirasi, refleksi batin, atau inspirasi yang berasal dari roh manusia dan wahyu Allah (Al-Qur'an). Landasan agama adalah Al-Qur'an yang berfungsi sebagai dasar bagi semua ajaran Islam, termasuk keyakinan, hukum, dan nilai-nilai mereka.¹³

Al-Qur'an adalah kitab suci yang berfungsi sebagai pedoman bagi orang-orang, termasuk kata-kata Allah SWT yang dikirim kepada nabi Muhammad Saw melalui malaikat jibril. Hal ini dimaksudkan untuk dibaca, dipahami, dan diterapkan dalam pedoman serta panduan hidup bagi seluruh umat manusia atau umat Islam, yang mencakup semua aspek keberadaan manusia dengan mengacu pada dunia ini dan akhirat. Dan mukjizat itu berfungsi sebagai penegasan kenabian Muhammad SAW. Sumber pertama hukum Islam dan landasan Islam adalah Al-Qur'an.

Pendidikan dalam perspektif Al- Qur'an, sebagai berikut :

1. Mengenalkan manusia akan perannya diantara makhluk dan tanggung jawab pribadinya dalam hidup ini.
2. Mengenalkan manusia akan hubungannya dengan lingkungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan di masyarakat.

¹² Depag RI, Al-Quran surah Asy-Syams ayat 7-10

¹³ Muhammad Rusli Amin Rasulullah sang pendidik : Menyingkap rahasia-rahasia pendidikan karakter dari sirah Nabi Muhammad saw. Jakarta : AMP Press, 2013. h. 14

3. Mengenalkan manusia dengan alam ini dan mengajak manusia untuk mengetahui hikmah diciptakannya dan diharapkan mampu mengambil manfaata atas segala anugerah dari Tuhan.
4. Mengenalakan manusia dengan Pencipta alam dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.¹⁴

Sangat penting untuk mempertimbangkan akar Islam itu sendiri sambil mengembangkan konsep pendidikan yang berkaitan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu Al-Qur'an dan Hadits, yang berfungsi sebagai landasan Islam, juga harus dimasukkan ke dalam sistem pengajaran moral saat ini. Al-Qur'an dan Hadits. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah yang mengatakan,

“Telah menceritakan kepadaku dari Malik telah sampai kepadanya bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Telah aku tinggalkan untuk kalian, dua perkara yang kalian tidak akan sesat selama kalian berpegang teguh dengan keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya". (H. R. Imam Malik)

Keduanya akhirnya menjadi tumpuan pendidikan Islam. Al-Qur'an menyerukan kepada orang-orang untuk merenungkan dan memeriksa realitas yang mengelilingi kehidupan manusia.

Al-Qur'an menggunakan berbagai teknik penjelasan untuk menjelaskan setiap bagiannya. Dalam bidang Pendidikan Islam, penekanan ditempatkan pada pembinaan perpaduan moralitas, sains, amal, dan agama. Untuk tujuan mewujudkan "manusia shaleh" (manusia sempurna) atau manusia seutuhnya, semua dimensi bergerak selaras satu sama lain. Ajaran Islam sering merujuk pada idealisme yang merupakan penyatuan semua aspek. Otoritas untuk mengendalikan, melestarikan, mensejahterakan, dan memberdayakan alam termasuk dalam posisi khalifat fi al-'ard, yang hanya layak dimiliki oleh seseorang dengan kombinasi potensi itu.

Penulis menarik kesimpulan mengenai pendidikan dalam Al-Qur'an adalah memperkenalkan manusia kepada Pencipta alam sehingga manusia dapat memahami

¹⁴ Muhammad Takdir Ilahi. Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral. Jogjakarta : Ar-ruz Media 2012

tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan Khalifah dengan mengintegrasikan iman, pengetahuan, amal, dan moral yang terwujud dalam hubungan manusia dengan Tuhan dengan mengikuti perintah-perintah-Nya, memiliki hubungan yang baik dengan alam, dan memiliki hubungan dengan sesama manusia.

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM

Menggunakan pendekatan pendidikan Islam yang dikembangkan dari wahyu Allah, yang secara tidak langsung terkait dengan iman manusia, sangat penting dalam konsep pendidikan Islam. Jika seseorang memiliki moralitas yang baik, mereka akan dianggap memiliki iman yang benar dan mengikuti hukum Islam. Akibatnya, memiliki moral yang kuat adalah bukti bahwa keyakinan seseorang kepada Allah sudah lengkap.¹⁵

Dalam proses pendidikan manusia, kedudukan akhlak dipandang sangat penting karena menjadi pondasi dasar sebuah bangunan diri yang akan berintegrasi dengan masyarakat. Islam sangat mementingkan moralitas karena mengakui bahwa ada moral yang baik dan buruk, dan perbedaan ini memiliki penerapan universal. Hal ini sesuai dengan kodrat manusia yang memandang moralitas sebagai hal yang esensial untuk menegakkan eksistensi manusia sebagai bentuk kehidupan tertinggi yang diciptakan Tuhan. Manusia unik dari makhluk lain karena moralnya, yang tanpanya ia tidak akan dapat kehilangan derajatnya sebagai hamba Allah yang paling terhormat. Hal ini disebutkan Allah dalam QS. At-Tin: 4-6

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ (التين/95: 4-6)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya

¹⁵ Ulil Amri Syari, "Metodologi Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an". (Jakarta : Bumi Pustaka, 2014)

(neraka), Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya¹⁶

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang agung dan mulia. Al Qur'an surat Al-Ahzab: 21 menyatakan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب/33: 21-21)

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹⁷

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan karakter telah ada sejak zaman Rasulullah, yang menjadi panutan untuk belajar dari sudut pandang Al-Qur'an dan hadits. Karena segala sesuatu tentang Nabi Muhammad SAW tidak diragukan lagi merupakan pencapaian yang luar biasa bagi semua orang, tidak hanya Muslim, tetapi juga orang-orang di seluruh dunia. Dengan demikian, menjadi lebih jelas bahwa pendidikan dengan cara Nabi Muhammad SAW adalah cara terbaik bagi siswa untuk mengembangkan karakter moral mereka.

Pendidikan karakter yang berbasis Al Qur'an dan Assunnah, Keduanya digabungkan untuk menanamkan kebajikan tertentu dan memberikan benih sehingga siswa dapat mengembangkan karakter mereka sendiri sambil menjalani kehidupan mereka. Hanya menjalani Dibutuhkan lebih dari beberapa konsep atau panutan untuk mengembangkan anak menjadi orang kreatif yang dapat beradaptasi dengan perubahan zaman. sebaliknya membiarkan sedari awal agar peserta Pendidikan karakter yang berbasis Al Qur'an dan Assunnah, Keduanya digabungkan untuk menanamkan kebajikan tertentu dan memberikan benih sehingga siswa dapat mengembangkan

¹⁶ Depag RI, Al-Quran Surah At-Tin Ayat 4-6.

¹⁷ Depag RI, Al-Quran surah Al-Ahzab Ayat 21

karakter mereka sendiri sambil menjalani kehidupan mereka. Tidaklah cukup bagi siswa hanya membaca berbagai konsep atau panutan untuk berkembang menjadi individu kreatif yang dapat menghadapi dunia yang bergerak cepat di sekitar mereka, Sebaliknya, membiarkan peserta didik membentuk nilai-nilai dalam dirinya sejak awal akan gagal karena peserta didik tidak mengakui kebaikannya sejak awal.¹⁸

Pendidikan Islam jelas merupakan pendidikan berbasis karakter, yang berarti menghasilkan murid yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki karakter. Seiring dengan upaya memanusiakan manusia melalui bukti nyata peningkatan pengetahuan, sikap, dan kemampuan. Semua pengetahuan tentang hakikat dan kebenaran segala sesuatu, yang berkaitan dengan akhlak mulia, ajaran ibadah, yang diambil dari sumber keimanan Islam dan dimanfaatkan sebagai pedoman oleh seluruh pemikir muslim di setiap negara, merupakan bahan pelajaran yang perlu diajarkan kepada manusia. Hal ini membuktikan bahwa materi yang disampaikan oleh pendidik saat melakukan kegiatan belajar mengajar dan peserta didiknya tidak bisa sembarangan. Materi yang disampaikan harus benar-benar mampu membimbing setiap peserta didik dan menerangi beliau ke arah yang benar sehingga memiliki karakter yang baik, berakhlak mulia, dan menjadi orang yang beriman sempurna di mata Allah SWT. gambaran tentang materi pelajaran yang harus diberikan kepada anak didik seperti dalam Al-Qur'an Al-Karim surat Al-'Alaq ayat 5 yang berbunyi:

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ (العلق/96: 5-5)

Terjemahnya:

” Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”¹⁹

Sebagai contoh dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Dailami dari sahabat Ali yang artinya: “ Ajarilah anakmu sekalian tentang tiga perkara, yaitu mencintai

¹⁸ Hakam Abbas, “Hadis Tentang Pendidikan Karakter dan Akhlak”, di akses dari <http://hakamabbas.blogspot.co.id>, pada tanggal 10 Oktober 2013

¹⁹ Depag RI, Al-Quran surat surah Al-'Alaq ayat 5

nabinya, mencintai keluarganya, dan membaca Al-Qur'an, karena sesungguhnya orang yang membaca (hafal) Al-Qur'an akan berada di bawah perlindungan-Nya, pada hari yang tidak ada perlindungan lain, kecuali perlindungan-Nya bersama para Nabi dan orang-orang yang dicintainya. Serta Hadits riwayat Hakim yang artinya: kewajiban orang tua terhadap anaknya yaitu memberikan nama dan sopan santun yang baik, mengajarkan menulis, berenang, dan menunggang kuda, tidak memberikan nafkah kepadanya kecuali yang baik, dan menikahnya apabila sudah sampai pada usia baligh."

Dua sejarah tersebut di atas menunjukkan bahwa untuk mencegah nilai-nilai spiritual dan nilai-nilai kemanusiaan dari pernah terlantar setiap saat dan jiwa manusia dari pernah mengering untuk kebaikan, nilai-nilai agama harus dipertahankan baik di lingkungan keluarga, sekolah, atau masyarakat. Ini merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter.

Tentu saja, strategi yang lebih tepat harus digunakan oleh pendidik dalam kegiatan belajar mengajar baik di dalam maupun di luar kelas jika mereka ingin memastikan bahwa informasi yang ditawarkan oleh pendidik siap diterima oleh siswa. Ketika seorang pendidik menggunakan strategi yang sejalan dengan materi pelajaran, tingkat pemahaman siswa, dan tahap perkembangannya, siswa akan merasa senang dan senang ketika mendapatkan isi pelajaran. Karena kebahagiaan mereka, mereka memperhatikan apa yang dikatakan guru mereka, menghormatinya, dan berperilaku sopan di sekitarnya. Jika itu terjadi sebaliknya, anak didik akan mengembangkan karakter yang buruk.

Bahkan, jika dicermati pendekatan pendidikan Islam yang digariskan oleh Abdurrahman An-Nahlawi, ternyata ia mengambilnya dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah, dua sumber agama Islam. Tentunya evaluasi harus dilakukan dalam rangka mengukur dan mengevaluasi keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan Islam. Meskipun tujuan pendidikan Islam tidak dapat dicapai secara instan atau sekaligus, namun hal itu dapat dilakukan melalui serangkaian langkah atau tahapan yang mengarah pada pengembangan kepribadian kaffah seorang Muslim.

Tujuan dari penilaian ini adalah untuk menentukan pencapaian siswa secara keseluruhan dari semua kompetensi, tidak hanya tingkat keberhasilan akademik mereka. Untuk memastikan bahwa hasilnya jelas, proses evaluasi sebenarnya harus dilakukan dengan mempersiapkan ke depan daripada hanya menilai. Manfaat evaluasi meluas melampaui anak-anak kepada guru juga. Hal ini sejalan dengan penjelasan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir bahwa fungsi penilaian seorang pendidik dapat membantunya dalam memikirkan pendekatan instruksional yang tepat serta membantu dan merenungkan pemerintahannya.²⁰

Jika sistem pendidikan tidak mengevaluasi dengan baik, itu juga akan terlihat salah. Proses evaluasi tidak mampu meningkatkan standar pendidikan; sebaliknya, justru berdampak sebaliknya dan merusak persepsi publik terhadap pendidikan. Ketika anak-anak diajari jenis evaluasi yang salah, mereka tidak mengembangkan karakter yang baik; sebaliknya, mereka menjadi lebih lamban, tidak percaya diri, dan tidak bersemangat tentang pembelajaran, yang menyebabkan hasilnya gagal dari apa yang diantisipasi. Sementara itu, apapun yang dilakukan dalam pendidikan selalu dimotivasi oleh hasil. Dan setiap pendidik selalu berharap bahwa hasil yang saat ini sedang dihasilkan lebih baik dari yang sebelumnya diproduksi.

Pendidikan Islam dievaluasi, tentu saja, dengan cara yang sama seperti watak dan karakter manusia yang dimaksudkan untuk meningkatkan. Dalam Al-Qur'an Al-Karim surah An-Nisa ayat 28 Allah berfirman:

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا (النساء/4: 28-28)

Terjemahnya:

” Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah.”²¹

²⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Pendidikan Islam*. Kencana : Prenada Media , 2006. h.211

²¹ Depag RI, Al-Quran surah An-Nisa ayat 28

Ayat tersebut menunjukkan bahwa peninjauan dilakukan karena ada banyak kekurangan dalam sifat manusia. Sebagai hasil dari evaluasi, diharapkan bahwa karakter yang baik akan berkembang dalam subjek dan bahwa karakter negatif akan hilang dalam kaitannya dengan kekurangan tersebut.

Mengembangkan karakter yang baik pada anak didik Tidak sesederhana memutarbalikkan telapak tangan. Anak didik sering terkena dampak dari lingkungannya. Tidak semua situasi kondusif bagi pertumbuhan pribadi seseorang, perkembangan karakter, atau pertumbuhan nilai-nilai agama yang diharapkan. Oleh karena itu, gagasan pendidikan Islam harus dibimbing dengan memperhatikan pengaturan yang relevan. Lingkungan rumah, lingkungan akademik, dan lingkungan sosial adalah beberapa contoh dari lingkungan ini.

Lingkungan Islam harus selalu mencakup tiga elemen tersebut di atas. Setiap lingkungan memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan Islam dalam mentransformasikan manusia menjadi manusia kamil yang mengalami peningkatan watak atau karakter serta hadirnya nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan yang semakin kuat. Oleh karena itu, kolaborasi antara ketiga latar pendidikan tersebut diperlukan untuk pencapaian tujuan yang ditetapkan dalam pernyataan misi pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Muhammad Nabi mengatakan bahwa syarat penting bagi pengembangan praktik keagamaan yang dapat membangun peradaban adalah pengembangan karakter moral. Namun, ini juga menunjukkan bahwa setiap orang memiliki karakter unik yang belum sepenuhnya dikembangkan.

Pendidikan karakter, yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Assunnah, dimaksudkan untuk memberikan kebajikan khusus pada siswa sambil juga menanam benih untuk perkembangan mereka sebagai individu yang unik saat mereka menjalani kehidupan sehari-hari. Hanya mengadopsi berbagai konsep atau panutan tidak akan

menghasilkan individu kreatif yang mampu menavigasi perubahan zaman; sebaliknya, membiarkan dari awal sehingga peserta didik memberdayakan nilai dirinya sendiri tidak akan berhasil karena kegagalan peserta didik untuk mengenali kebaikannya sejak awal.

Dengan mengintegrasikan iman, pengetahuan, amal, dan moral yang ditunjukkan dalam hubungan manusia dengan Tuhan dengan mengikuti perintah-Nya dan memiliki hubungan yang baik dengan alam dan orang lain, pendidikan dalam Al-Qur'an bertujuan untuk memperkenalkan manusia kepada Pencipta alam dan membantunya memahami tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah.

Pendidikan karakter, seperti yang dilihat melalui lensa Al-Qur'an, adalah gaya pendidikan yang berfokus pada pengembangan agama untuk menghasilkan kepribadian yang berkarakter atau pribadi yang berakhlak mulia sejalan dengan ajaran Islam, dan didasarkan pada cita-cita, model, dan konsep pendidikan Al-Qur'an. Definisi pendidikan karakter al-Qur'an mencakup konsep penguatan keyakinan, peningkatan moral, dan penguatan ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas Hakam, 2008. Hadits tentang pendidikan Karakter Dan Akhlak, Makalah Online, <http://hakamabbas.blogspot.co.id/2013/10/hadits-tentang-pendidikan-karakter>.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, 2006. *Pendidikan Islam*. Kencana : Prenada Media .
- Ali Salamah Ummu, *Peradaban Islam Madinah*, Volume15, No 2 (2017)
- Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, *Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011),
- Amin Rusli Muhammad, 2013. Rasullulah sang pendidik : Menyingkap rahasia-rahasia pendidikan karakter dari sirah Nabi Muhammad saw. Jakarta : AMP Press.
- Anees Q Bambang, Adang Hambali, 2008. *Pendidikan karakter berbasis al-quran* Bandung : Simbiosis rekayasa Media.

Dian Andayani Dian dan Majid Abdul , *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.

J Sudarsono,. Pendidikan, *kemanusiaan dan peradaban*. Dalam Soedijarto (Ed.).
Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita (Jakarta: PT Kompas Media
Nusantara,. 2008), h..XVI

Marzuki, 2015. *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah.

M. Quraish Shihab, 2013. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam
Masyarakat*. Bandung: Mizan.

Muhammad Takdir Ilahi, 2012. *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*. Jogjakarta :
Ar-ruz Media.

Munawar Al, Said Agil Husin, 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani: Dalam Sistem
Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press

Muslich Mansur, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*.

Ni'matullah, 2016. <http://nimatullohb.blogspot.com>.

Uhbiyati Nur, 2015. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Rineka Cipta.

Ulil Amri Syarif, 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta : PT. Raja
Grafindo.

Ulil Amri Syafri, 2014. *Metodologi, Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*
(Analisis Terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an Ber-lafadz "Yâ Âyyuhâ al-Ladzîna
Âmanû"), Uin Syarif Hadayatullah Jakarta.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga
Pendidikan*.